REPRESENTASI KONFLIK MORAL DAN KETIMPANGAN SOSIAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN PADA FILM BAD GENIUS (2017)

Sylfani Tridewi[1)], Maulina Larasati Putri[2)]
Universitas Negeri Jakarta
sylfani_1410622087@mhs.unj.ac.id[1)], maulinalarasati@unj.ac.id[2)]

Abstract

Education should fully support the process of moral and intellectual development. In reality, however, education often becomes a competitive arena in which achievement is valued more highly than integrity. This study analyzes how the education system is portrayed in the film Bad Genius (2017) through narrative analysis and Stuart Hall's theory of representation. Using a qualitative approach, the study examines how the film reflects moral conflict, academic competition, and socio-economic inequality as manifestations of structural injustice within the education system. Applying Todorov's narrative model, the study shows how the journey of the main character, Lynn, reflects a moral transformation from an idealistic student into one trapped in a moral dilemma caused by academic pressure and economic limitation. The narrative structure reveals declining morality as a consequence of an education system that consistently prioritizes results over process. Through Hall's theory of representation, the film offers a social critique of an education system in which success is measured by outcomes rather than by the learning process itself. This shows that Bad Genius does not merely highlight academic cheating, but also exposes the injustice of an education system that ultimately shapes students' moral choices. The film illustrates how social and economic dimensions influence ethical decision-making, and underscores the importance of equitable educational policies that support human well-being and moral integrity. The significance of this study lies in offering a critical perspective on the interplay between morality, competition, and social inequality within the education system.

Keywords: *education system; moral conflict; academic competition; narrative analysis; representation*

Abstrak

Pendidikan seharusnya memberikan dukungan penuh terhadap proses perkembangan moral dan intelektual. Namun, dalam kenyataannya, pendidikan kerap menjadi ajang kompetisi yang lebih mengutamakan prestasi daripada integritas. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi sistem pendidikan dalam film Bad Genius (2017) melalui analisis naratif Tzvetan Todorov dan teori representasi Stuart Hall. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji bagaimana film tersebut merefleksikan konflik moral, persaingan akademik, dan ketidakadilan sosial-ekonomi sebagai cerminan ketimpangan struktural dalam sistem pendidikan. Melalui model naratif Todorov, penelitian ini mengungkap bahwa perjalanan tokoh utama, Lynn, menunjukkan perubahan moral dari seorang siswa idealis menjadi siswa yang terjebak dalam dilema moral akibat tekanan akademik dan keterbatasan ekonomi. Struktur naratif film ini memperlihatkan kemerosotan moral sebagai konsekuensi dari sistem pendidikan yang selalu mengedepankan hasil. Melalui teori representasi Hall, film ini menampilkan kritik sosial terhadap sistem pendidikan yang menilai keberhasilan dari hasil, bukan dari proses. Hal ini menunjukkan bahwa Bad Genius tidak hanya menonjolkan isu kecurangan akademik, tetapi juga mengungkap ketidakadilan sistem pendidikan yang pada akhirnya memengaruhi pilihan moral siswa. Film ini menggambarkan bagaimana dimensi sosial dan ekonomi memengaruhi keputusan etis, sekaligus menegaskan pentingnya kebijakan pendidikan yang adil bagi kesejahteraan manusia dan penguatan integritas moral. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan perspektif kritis mengenai keterkaitan antara moralitas, kompetisi, dan ketimpangan sosial dalam sistem pendidikan.

Kata kunci: sistem pendidikan; konflik moral; kompetisi akademik; analisis naratif; representasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan penting bagi pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Di tengah masyarakat global yang kompetitif antarnegara, sistem pendidikan yang berkualitas mampu menghasilkan masyarakat yang adaptif, inovatif, kreatif, dan berdaya saing tinggi.

Pendidikan tidak hanya diharapkan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial dan kebangsaan.

Sistem pendidikan yang berkualitas melahirkan lulusan yang terampil secara teknis serta memiliki kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Namun, di Indonesia, upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas masih menghadapi berbagai tantangan, seperti akses yang tidak merata, kualitas guru yang bervariasi, keterbatasan infrastruktur, serta sistem evaluasi yang terlalu menekankan nilai akademis. Kondisi ini menyebabkan pendidikan sering kehilangan dimensi moral dan sosialnya, serta cenderung terjebak dalam logika pengukuran prestasi semata.

Kebijakan pendidikan karakter sebenarnya telah diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional, dengan menekankan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, dan kerja sama. Namun kenyataannya, nilai integritas akademik justru cenderung menurun. Kecurangan saat ujian, plagiarisme, dan penyalinan tugas telah menjadi praktik yang meluas di berbagai jenjang pendidikan, bahkan dianggap wajar oleh sebagian peserta didik. Budaya akademik semacam ini muncul akibat minimnya teladan etika, tekanan sosial, serta sistem penilaian yang hanya berorientasi pada hasil.

Kompetisi di ranah akademik turut memperkuat tekanan dalam sistem pendidikan. Meskipun idealnya mendorong kerja sama, kompetisi yang berlebihan justru memunculkan budaya saling menjatuhkan. Penekanan pada peringkat dan ranking mengajarkan siswa untuk memandang teman sebagai pesaing, bukan rekan belajar. Akibatnya, nilai-nilai solidaritas, empati, dan kolaborasi kian terabaikan. Sistem pendidikan kehilangan maknanya sebagai proses "memanusiakan manusia" dan berubah menjadi arena bertahan hidup yang hanya berfokus pada angka.

Tekanan akademik yang berlebihan turut memengaruhi kesehatan mental siswa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa siswa dalam sistem pendidikan yang sangat kompetitif lebih rentan mengalami stres jangka panjang, kecemasan, depresi, dan kelelahan mental. Dalam menghadapi tekanan tersebut, sebagian siswa memilih jalan adaptif berupa pengelolaan waktu dan strategi belajar yang efektif, tetapi tidak sedikit pula yang memilih jalan maladaptif berupa kecurangan akademik sebagai bentuk pelarian.

Ketimpangan sosial-ekonomi semakin memperburuk persoalan ini. Keterbatasan ekonomi sering kali menyebabkan siswa dari keluarga kurang mampu tidak memperoleh akses sumber daya pendidikan yang memadai. Ketika seluruh siswa dinilai dengan kriteria yang sama tanpa memperhatikan kondisi sosial-ekonomi mereka, muncullah persaingan yang tidak setara. Dalam situasi demikian, perilaku curang bukan semata soal etika pribadi, melainkan juga bentuk reaksi terhadap ketidakadilan sistemik.

Film Bad Genius (2017) karya sutradara Nattawut Poonpiriya mengangkat isu-isu tersebut secara satir. Lynn, siswi cerdas dari keluarga sederhana, digambarkan memanfaatkan kepandaiannya untuk membantu siswa-siswa kaya melakukan kecurangan demi uang, hingga akhirnya terlibat dalam sebuah jaringan kecurangan ujian internasional yang menempatkannya dalam dilema etis. Dari perspektif kajian komunikasi dan budaya, film ini menghadirkan kritik sosial terhadap sistem pendidikan yang timpang, penuh tekanan, dan minim ruang keadilan moral.

Meski berlatar Thailand, Bad Genius tetap relevan dengan kondisi pendidikan di Indonesia. Tekanan di ranah akademik, penekanan berlebihan pada nilai, lemahnya pendidikan karakter, serta ketidaksetaraan akses merupakan isu yang sejalan. Bad Genius menegaskan bahwa kecurangan bukan sekadar persoalan moral individu, melainkan juga cerminan dari sistem yang gagal menghadirkan keadilan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi sistem pendidikan dalam film Bad Genius direfleksikan melalui struktur naratif serta representasi konflik moral, kompetisi akademik, dan ketimpangan sosial-ekonomi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis struktur naratif yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov sebagai pendekatan utama. Analisis tersebut bertujuan mengkaji struktur penceritaan film Bad Genius, mulai dari tahapan naratif, perkembangan karakter, hingga konflik moral yang muncul dalam konteks sistem pendidikan. Penelitian ini juga menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk memahami makna sosial dan ideologis yang disampaikan melalui narasi dan visual film, khususnya yang berkaitan dengan persaingan akademik, konflik moral, serta ketidaksetaraan sosial-ekonomi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menginterpretasikan makna dalam teks film secara lebih mendalam, tidak hanya pada tingkat cerita (story level), tetapi juga pada tingkat makna sosial-budaya yang dibangun oleh film.

Objek penelitian ini adalah film Bad Genius yang diproduksi pada tahun 2017 oleh sutradara Nattawut Poonpiriya. Analisis difokuskan pada struktur naratif film yang meliputi plot, konflik, karakter, dan penyelesaian cerita, serta representasi sistem pendidikan dalam tiga dimensi utama, yaitu persaingan akademik, konflik moral, dan ketimpangan sosial-ekonomi.

Data penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari film Bad Genius (berdurasi 130 menit, produksi Thailand tahun 2017), sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal akademik, artikel, dan sumber daring lain sebagai referensi pendukung untuk memperkuat analisis naratif Todorov dan Labov, teori representasi Stuart Hall, serta kajian mengenai sistem pendidikan, etika, dan ketidakadilan sosial dalam film.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu pengamatan film, dokumentasi, dan studi pustaka. Pengamatan film dilakukan dengan menonton film lebih dari satu kali untuk mencatat unsur naratif, dialog, konflik, latar, dan simbol visual penting. Dokumentasi dilakukan dengan merekam adegan, kutipan percakapan, serta urutan peristiwa penting yang mencerminkan tema utama penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan rujukan teori dan penelitian terdahulu yang mendukung analisis naratif dan representasi.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap utama, yaitu analisis struktur naratif dan analisis representasi. Analisis struktur naratif mengacu pada model Tzvetan Todorov yang terdiri atas lima tahap, yaitu equilibrium (keseimbangan awal) yang menggambarkan keadaan normal sebelum konflik, disruption (gangguan) sebagai munculnya peristiwa yang mengganggu keseimbangan, recognition (penyadaran) ketika tokoh utama menyadari adanya gangguan tersebut, repair (pemulihan) sebagai upaya mengembalikan keadaan seperti semula, dan new equilibrium (keseimbangan baru) yang menggambarkan kondisi setelah konflik berakhir. Struktur ini digunakan untuk memperlihatkan dinamika naratif film

sekaligus mengenali perkembangan karakter utama seperti Lynn, Bank, Grace, dan Pat. Selain itu, kerangka kerja William Labov digunakan untuk menelaah aspek moral dalam narasi melalui enam komponen, yaitu abstract (ringkasan cerita), orientation (pengenalan situasi dan karakter), complication (konflik atau permasalahan), evaluation (makna dan penilaian moral), resolution (penyelesaian konflik), dan coda (penutup dan pesan moral).

Setelah struktur naratif teridentifikasi, tahap berikutnya adalah analisis dengan konsep representasi Stuart Hall. Analisis ini menelaah bagaimana makna dikonstruksi melalui bahasa dan tanda visual, seperti percakapan, gerak tubuh, simbol, serta suasana sekolah dan ruang ujian yang menyingkap relasi kelas sosial. Analisis ini juga mengamati bagaimana film membentuk pemahaman tentang pendidikan sebagai ruang kompetisi dan kondisi sosial yang tidak adil, serta bagaimana konteks ideologis film berkaitan dengan sistem pendidikan kontemporer yang cenderung mengekang siswa dan melembagakan nilai-nilai tertentu. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna sosial dari konflik moral dan persaingan akademik yang dialami karakter utama, lalu mengaitkannya dengan kondisi pendidikan di masyarakat.

Kevalidan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa langkah, yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan hasil pengamatan film dengan sumber teori dan penelitian terdahulu, konsistensi interpretatif dengan memastikan analisis naratif dan representasi selaras dengan konteks sosial film, serta diskusi sejawat melalui pembacaan ulang dan konfirmasi hasil interpretasi bersama pembimbing atau kolega.

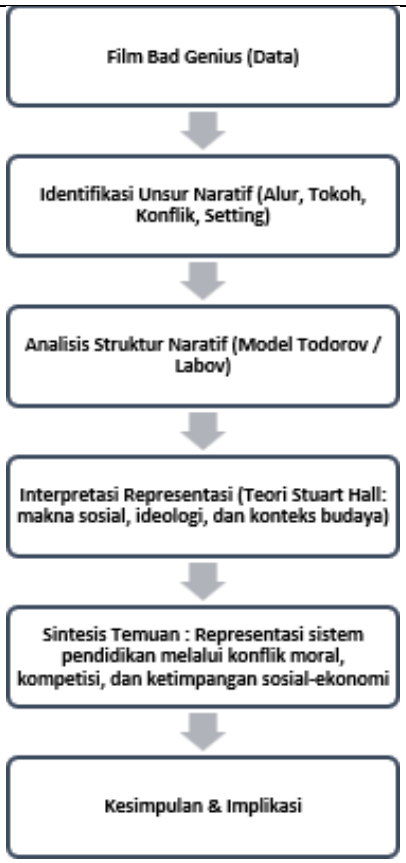

Gambar 1. Diagram Alur Analisis Naratif dan Representasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam film Bad Genius, alur cerita mengikuti struktur naratif yang teratur dan memperlihatkan benturan moral yang muncul akibat persaingan akademik dan ketidaksetaraan sosial-ekonomi. Analisis struktur naratif yang dipadukan dengan interpretasi representasi menunjukkan bahwa film ini tidak sekadar menyampaikan sebuah cerita, tetapi juga mengandung pesan ideologis tentang sistem pendidikan dan nilai-nilai moral.

Struktur Naratif Film Bad Genius

Menurut model Todorov, film ini dibuka dengan keseimbangan awal (equilibrium), yaitu ketika Lynn digambarkan sebagai siswi berprestasi yang berasal dari keluarga sederhana dan memperoleh beasiswa di sekolah elite, sementara sistem akademik tampak berjalan adil. Keseimbangan tersebut

kemudian terganggu (disruption) akibat terbongkarnya kebocoran soal ujian dalam sesi bimbingan belajar privat, yang membuka peluang terjadinya kecurangan. Lynn mulai memanfaatkan kecerdasannya untuk mendukung praktik tersebut, terlebih setelah menyadari bahwa dirinya pun diperlakukan tidak adil oleh sistem; meski memperoleh beasiswa, orang tuanya tetap harus menanggung berbagai biaya tambahan yang semakin memberatkan. Tahap penyadaran (recognition) terjadi ketika Lynn menyadari bahwa sistem pendidikan yang berlaku justru memberi ruang, bahkan mendorong, individu untuk memanipulasi aturan demi keuntungan, bukan semata melalui kerja keras atau kecerdasan yang sesungguhnya. Pada tahap pemulihan (repair), Lynn bersama sahabat-sahabatnya menerapkan berbagai taktik, mulai dari menciptakan sistem sinyal hingga mengelola kecurangan layaknya sebuah "bisnis", sembari menimbang antara moralitas dan keuntungan. Upaya ini justru memicu konflik internal, baik antarpribadi (Lynn dengan Grace, Lynn dengan Bank) maupun eksternal (dengan pihak sekolah, orang tua, dan sistem beasiswa). Pada akhirnya, film mencapai keseimbangan baru (new equilibrium) yang menampilkan konsekuensi moral dan sosial dari seluruh peristiwa tersebut: Lynn kehilangan beasiswanya, moralnya tercoreng, dan ia menyadari bahwa keberhasilan akademik yang diraih melalui kecurangan justru membawa dampak yang lebih merugikan.

Model Labov melengkapi analisis ini dengan menampilkan abstract yang menggambarkan cerita tentang seorang siswa jenius yang terjerumus dalam kecurangan akademik; orientation yang memperkenalkan Lynn, latar belakang keluarganya, dan sistem pendidikan yang ia jalani; complication berupa kebocoran soal dan ketidakadilan ekonomi yang memicu tindakan curang; evaluation yang muncul melalui dialog dan konflik batin ketika Lynn merasa bersalah sekaligus menghadapi tekanan dari teman-teman dan keinginan akan stabilitas finansial; resolution yang terjadi saat kecurangan terbongkar, beasiswa dicabut, dan Lynn harus menanggung akibatnya; serta coda yang menyampaikan pesan moral bahwa sistem pendidikan yang kompetitif dan penuh tekanan dapat mendorong siswa mengambil pilihan-pilihan yang secara etis dipertanyakan, dan bahwa integritas tetap harus dijaga meskipun pilihan lain tampak lebih menguntungkan secara material maupun sosial.

Representasi Pendidikan, Konflik Moral, Persaingan, dan Ketimpangan Sosial-Ekonomi

Di luar alur ceritanya, film ini menggambarkan sistem pendidikan sebagai ranah yang sangat kompetitif, di mana faktor ekonomi dan sosial turut menentukan kesempatan dan akses. Lynn, sebagai siswi berprestasi dari latar belakang ekonomi biasa, menjadi simbol ambivalensi antara kerja keras akademik dan realitas keterbatasan ekonomi. Kompetisi akademik dalam film ini tidak hanya tampil sebagai upaya individu, tetapi juga sebagai mekanisme sistemik yang melibatkan beasiswa, les privat, interaksi sosial antarsiswa, serta tekanan dari orang tua.

Konflik moral muncul dari pilihan yang dihadapi Lynn: tetap bersikap jujur dan menanggung kerugian finansial, atau memanfaatkan celah dalam sistem demi keuntungan dan keadilan materi yang lebih baik. Dialog dalam film kerap menegaskan bahwa etika diuji oleh tuntutan finansial, ekspektasi sosial, serta kesenjangan yang mencolok antara siswa dari keluarga mampu dan kurang mampu, antara mereka yang memiliki akses tambahan seperti bimbingan belajar dan yang tidak.

Ketimpangan sosial-ekonomi tampak dari lingkungan sekolah elite, biaya tambahan,

dan dukungan ekstra yang hanya dapat diperoleh oleh siswa dengan dana yang cukup (kursus, tutor, fasilitas), serta dampaknya terhadap motivasi siswa: mereka yang memiliki modal sosial atau ekonomi lebih besar memiliki akses, jaringan, dan keleluasaan untuk berbuat curang atau mencari jalan pintas. Film ini juga memperlihatkan bahwa sistem insentif dan konsekuensi (beasiswa, kesempatan internasional, reputasi) sangat berorientasi pada hasil akhir berupa nilai dan skor, bukan pada proses pembelajaran atau karakter moral, sehingga memunculkan tekanan moral baik dari dalam maupun luar diri siswa.

Tahap Naratif	**Tokoh Utama / Adegan Kunci**	**Konflik dan Perubahan**	**Representasi Moral / Sosial-Ekonomi**
Keseimbangan Awal (Equilibrium)	Lynn digambarkan sebagai siswi berprestasi dari keluarga sederhana yang mendapat beasiswa di sekolah elite.	Situasi awal tampak stabil dan adil, di mana kecerdasan Lynn menjadi jalan keluar dari keterbatasan ekonomi.	Pendidikan direpresentasikan sebagai jalan mobilitas sosial, tetapi sejak awal sudah terlihat adanya kesenjangan antara siswa kaya dan miskin.
Gangguan (Disruption)	Lynn menemukan peluang kecurangan saat membantu temannya, Grace, dalam ujian.	Peristiwa ini mulai mengguncang nilai moral Lynn dan membuka jalan menuju praktik kecurangan akademik.	Ketidakadilan sosial dan tekanan akademik menjadi alasan munculnya perilaku curang; sistem pendidikan mulai tampak bias terhadap mereka yang mampu secara ekonomi.
Penyadaran (Recognition)	Lynn menyadari bahwa sistem pendidikan memberi keuntungan lebih pada siswa yang memiliki uang dan akses.	Kesadaran ini membuat Lynn memandang kecurangan bukan hanya sebagai kesalahan pribadi, tetapi juga reaksi terhadap sistem yang tidak adil.	Film menyoroti konflik moral: kejujuran diuji oleh kebutuhan ekonomi dan ketimpangan sosial.
Pemulihan (Repair)	Lynn bersama Bank, Grace, dan Pat membuat skema kecurangan berskala besar.	Konflik makin kompleks, antara uang, pertemanan, dan prinsip moral. Lynn berusaha mengendalikan situasi, namun justru semakin terjebak dalam dilema.	Pendidikan digambarkan sebagai arena kompetisi yang keras dan penuh tekanan; nilai moral semakin kabur di tengah ambisi dan keuntungan finansial.
Keseimbang	Kecurangan terungkap,	Konflik berakhir	Film menegaskan

an Baru (New Equilibrium)	Lynn kehilangan beasiswa dan menyesali tindakannya.	dengan refleksi moral: Lynn sadar bahwa keberhasilan tanpa integritas tidak berarti apa-apa.	pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam pendidikan serta mengkritik sistem yang terlalu berorientasi pada hasil dan prestise.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Naratif dan Representasi

Film Bad Genius menggambarkan pendidikan sebagai sistem yang dipenuhi kompetisi dan tekanan sosial. Dalam kerangka Stuart Hall, representasi ini dibangun melalui proses encoding yang menampilkan visual dan narasi mengenai sekolah elite, ujian internasional, serta perbedaan gaya hidup antara Lynn dan teman-temannya yang berasal dari keluarga kaya. Penonton kemudian menginterpretasikan adegan-adegan tersebut sebagai kritik terhadap ketidakadilan dalam sistem pendidikan.

Melalui teori representasi Hall, Bad Genius tidak sekadar menampilkan individu yang "bersalah", tetapi juga mengungkap struktur sosial yang membentuk kesalahan tersebut. Percakapan antara Lynn dan ayahnya, misalnya, menggambarkan tekanan etis yang muncul akibat ketidakadilan sosial. Sang ayah mendorong Lynn untuk bertindak dengan benar, sementara sistem di sekelilingnya justru lebih menuntut hasil daripada proses. Hal ini sejalan dengan pandangan Pierre Bourdieu bahwa sekolah berperan dalam mereproduksi ketidaksetaraan sosial melalui modal ekonomi dan modal budaya (Bourdieu, 1984). Siswa dengan akses ekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memperoleh dukungan belajar tambahan, sementara siswa kurang mampu harus berjuang menghadapi tekanan struktural yang sama beratnya.

Secara etis, film ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran dan integritas menjadi kabur ketika sistem pendidikan menjadikan keberhasilan akademik sebagai satu-satunya tolok ukur. Hal ini sejalan dengan temuan Romadhoni, Mulyadi, dan Setiawati (2021) yang menunjukkan bahwa Bad Genius merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kejujuran dan tanggung jawab, yang diuji melalui situasi ketidakadilan sosial.

Dari sisi komunikasi moral, film ini menunjukkan bahwa pesan etis tidak selalu disampaikan secara eksplisit. Bad Genius mengajak penonton menyadari bahwa pelanggaran etika dapat muncul akibat desakan sosial dan ekonomi. Penelitian Noviana dan Simanjuntak (2022) juga menunjukkan bahwa film-film bertema kesenjangan sosial, seperti Parasite dan Bad Genius, berperan sebagai sarana refleksi moral dan sosial karena mampu mendorong empati serta kesadaran kritis terhadap ketidakadilan.

Dengan demikian, Bad Genius menggambarkan sistem pendidikan modern sebagai arena sosial yang kompleks, tempat nilai, etika, dan status ekonomi saling berbenturan. Film ini tidak hanya mengkritik praktik kecurangan, tetapi juga menunjukkan bahwa sistem yang tidak adil dapat mendorong munculnya perilaku tidak etis sebagai strategi bertahan secara sosial.

Analisis ini menunjukkan bahwa struktur naratif Bad Genius secara efektif menggambarkan perjalanan moral tokoh utama, dari idealisme menuju dilema, hingga akhirnya mencapai kesadaran. Secara representasional, film ini menyoroti kritik terhadap sistem pendidikan yang gagal menawarkan keadilan serta ruang moral bagi siswanya.

Temuan penelitian ini tidak hanya relevan bagi studi film dan komunikasi, tetapi juga bagi bidang pendidikan. Film ini dapat menjadi bahan refleksi moral dan diskusi etika akademik di dunia pendidikan, karena mampu menggambarkan kompleksitas pilihan moral dalam konteks ketidaksetaraan sosial. Pendidikan yang ideal seharusnya tidak hanya mengukur kemampuan intelektual, tetapi juga membangun karakter melalui keadilan sosial dan kepedulian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Bad Genius karya Nattawut Poonpiriya merupakan representasi kritis terhadap sistem pendidikan yang sarat kompetisi, tekanan moral, dan ketidakadilan sosial-ekonomi. Melalui analisis struktur naratif Todorov dan Labov, terungkap bahwa perjalanan tokoh utama, Lynn, mengikuti pola perubahan moral yang jelas, dari kondisi awal yang seimbang, menuju ketidakseimbangan nilai akibat pengaruh sosial, hingga akhirnya berujung pada kesadaran moral yang lahir dari refleksi diri. Struktur ini menunjukkan bahwa narasi film tidak sekadar menceritakan tindakan curang dalam ujian, tetapi juga menjelaskan latar belakang sosial dan psikologis di balik perilaku tersebut.

Analisis representasi berdasarkan teori Stuart Hall menunjukkan bahwa film ini membangun makna melalui bahasa visual dan simbolik yang mencerminkan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan. Sekolah kelas atas, ruang ujian internasional, serta kesenjangan antara siswa berada dan siswa kurang mampu menjadi tanda-tanda yang merepresentasikan ketimpangan struktur sosial. Bad Genius menghadirkan realitas pendidikan masa kini sebagai sistem yang menilai siswa semata berdasarkan prestasi akademis, tanpa memperhatikan aspek moral lainnya. Dalam konteks ini, moralitas tidak hanya tampil sebagai nilai mutlak, tetapi juga sebagai hasil dari pengaruh sosial dan ekonomi.

Secara tematik, film ini merupakan bentuk sindiran terhadap sistem pendidikan yang mengesampingkan nilai kejujuran dan empati. Kompetisi akademik yang berlebihan serta sistem prestasi yang hanya berorientasi pada hasil membuat siswa lebih memprioritaskan pencapaian material dibandingkan perkembangan karakter. Lynn menjadi representasi generasi yang terjepit antara idealisme moral dan realitas pragmatis, di mana integritas kerap dikorbankan demi bertahan dalam sistem yang tidak adil.

Dari aspek komunikasi moral, film ini berhasil mengajak penonton untuk kembali merenungkan makna kesuksesan dan prinsip etika dalam dunia pendidikan. Representasi ini tidak bersifat menghakimi, melainkan membuka ruang diskusi mengenai pengaruh sistem pendidikan terhadap moralitas seseorang. Oleh karena itu, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral yang memuat kritik sosial yang mendalam.

Saran dan Implikasi Metodologis

Penelitian ini menggunakan analisis naratif dan representasi untuk memahami struktur cerita serta makna sosial yang terkandung dalam film. Meskipun metode ini mampu mengungkap pesan moral dan ideologis dalam teks film, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas perspektif dengan pendekatan lain agar pemahaman yang dihasilkan lebih menyeluruh.

Penelitian resepsi penonton (audience reception study), misalnya, dapat dilakukan untuk memahami bagaimana penonton dari berbagai latar sosial, ekonomi, dan pendidikan menginterpretasikan pesan moral dalam Bad Genius. Pendekatan ini penting karena makna representasi tidak hanya dibangun oleh teks

film, tetapi juga oleh penafsiran penonton yang dipengaruhi oleh pengalaman dan nilai-nilai yang mereka miliki. Penelitian semacam ini dapat memperlihatkan sejauh mana film mampu meningkatkan kesadaran kritis dan empati sosial pada penontonnya.

Penelitian terhadap film-film bertema pendidikan juga dapat digunakan untuk mengeksplorasi perbedaan dan persamaan dalam penggambaran sistem pendidikan di berbagai konteks budaya.

Sebagai contoh, analisis multimodal dapat digunakan pada penelitian lanjutan untuk mengkaji bagaimana unsur visual, musikal, dan sinematografi turut berkontribusi terhadap kualitas representasional sebuah film. Analisis semacam ini dapat membantu memperlihatkan bahwa pesan moral dalam film tidak hanya disampaikan melalui dialog atau elemen dramatis, tetapi juga melalui estetika dan elemen visual yang memiliki daya retoris tersendiri. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa film Bad Genius bukan sekadar kritik terhadap kegagalan akademis individu, melainkan kritik terhadap sistem pendidikan yang gagal menghadirkan kualitas dan kemanusiaan secara berarti, sistem yang seharusnya tidak hanya meningkatkan kapasitas intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis, empati sosial, dan ketekunan pada seluruh siswa tanpa mengabaikan kondisi ekonomi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, M., Yuliatiningtyas, S., Zulaikha, & Joko, I. (2022). Representasi perilaku menyimpang dalam pendidikan sekolah pada film 'Bad Genius The Series' (analisis semiotika Ferdinand de Saussure), 69–75. https://doi.org/10.38156/gesi.v9i01.205

Alfian, N., & Rahayu, R. P. (2021). Pengaruh fraud pentagon terhadap perilaku kecurangan. AKTIVA Jurnal Akuntansi dan Investasi, 60–75. http://dx.doi.org/10.53712/aktiva.v6i1.1130

Asghar, S., Ghani, S., Manzoor, A., Riaz, A., & Altaf, M. A. (2024). Academic dishonesty and its impact on students' moral and personality development. Journal of Education and Social Studies, 20–27. https://doi.org/10.52223/jess.2024.5303

Fadila, S. A. (2022). Students' perception of academic dishonesty in a senior high school, 30–36. https://journal.uii.ac.id/JEE/article/view/23293/13678

Intishar, I. N., Ampuni, S., & Buwono, S. B. (2024). Academic dishonesty in online learning during the COVID-19 pandemic: The role of gender, moral self-concept, and academic self-efficacy. Jurnal Psikologi, 121–140. https://doi.org/10.22146/jpsi.90823

Linuwih, A. (2023). Representasi krisis moral budaya kecurangan ujian dalam konten film Bad Genius (analisis semiotika Charles Sanders Peirce).

Natasari, N. (2022). Dinamika moral dan kejujuran: Studi pesan komunikasi dalam film Bad Genius 2017. Jurnal Stars, 1–5.

Putri, R. P. (2019). Analisis semiotika pesan moral kejujuran film Bad Genius.

Romadhoni, D. T., Mulyadi, F. P., & Setiawati, B. (2021). The analysis of education value in Bad Genius movie. English Literature and Education Journal, 22–28. https://doi.org/10.47701/frasa.v2i1.2054

Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan adalah faktor penentu daya saing bangsa, 84–90. https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067

Syahani, I., & Wibowo, A. A. (2024). Analisis naratif Tzvetan Todorov pada film Jatuh

Cinta Seperti di Film-Film. Jurnal Ilmu Komunikasi, 189–205. https://doi.org/10.36080/ag.v12i2.3154

Tarmawan, I., & H, G. R. (n.d.). Representation of academic anxiety and crime through mise en scene analysis in Bad Genius film. International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities (ICOBEST), 503–510. https://doi.org/10.34010/icobest.v2i.313